

PENERAPAN *FLIPPED CLASSROOM* PADA PEMBELAJARAN DARING BAHASA JEPANG DI KELAS XII SMK SARASWATI 3 DENPASAR

N.L.G. Meilantari¹

¹²³Program Studi Sastra Jepang, Universitas Mahasaraswati, Denpasar
e-mail: meilantari@unmas.ac.id

ABSTRAK

Bahasa Jepang merupakan bahasa asing yang muncul di dalam kurikulum pendidikan di kelas XII SMK Saraswati 3 Denpasar. Sebagai mata pelajaran bahasa, pelajaran Bahasa Jepang menekankan pada empat keterampilan berbahasa, yaitu membaca, menulis, berbicara dan mendengar. Tetapi karena hanya muncul di kelas XII, maka pembelajaran bahasa Jepang di SMK Saraswati 3 Denpasar, ditekankan pada kemampuan komunikasi. Komunikasi yang dimaksud adalah mampu berbicara dengan bahasa Jepang sederhana (level A1).

Salah satu metode yang digunakan dalam pembelajaran bahasa Jepang di SMK Saraswati 3 Denpasar adalah melalui model *flipped classroom*. Model *flipped classroom* adalah model pembelajaran yang menggabungkan ide tradisional tentang pengajaran dan aktivitas di dalam kelas. Dalam model ini, siswa diberikan tugas untuk menonton video pengajaran yang diberikan guru di rumah, kemudian didiskusikan dan dipraktikkan ketika berada di kelas. Model pembelajaran ini dipilih karena selama pandemi Covid-19 merebak sejak awal tahun 2020, pembelajaran dilakukan melalui daring (dalam jaringan) yaitu menggunakan google classroom. Penulis melihat kejenuhan siswa dalam belajar daring dan berinisiatif untuk melakukan pembelajaran melalui model *flipped classroom*. Penulis percaya, dengan mempercayakan siswa mencari sendiri dan mempersiapkan diri di rumah, diharapkan di kelas, siswa lebih aktif berdiskusi dan berkomunikasi dengan teman sejawatnya maupun dengan guru sehingga capaian pembelajaran bisa lebih cepat tercapai.

Kata kunci : *flipped classroom*, pembelajaran bahasa

1. Pendahuluan

Berdasarkan jajak pendapat dari The Japan Foundation tahun 2018, Indonesia adalah negara pembelajar bahasa Jepang kedua di dunia, setelah China. Ini dibuktikan dengan banyaknya lembaga kursus dan pendidikan bahasa Jepang berada di Indonesia. Melihat kenyataan itu, tentu tidak mengherankan jika bahasa Jepang masuk ke dalam kurikulum pendidikan menengah di Indonesia. Hal ini bisa dilihat melalui tabel berikut.

Tabel 1.1 Jumlah Pembelajar Bahasa Jepang di Seluruh Dunia

順位	2015年 順位	国・地域	学習者(人)			機関(機関)			教師(人)		
			2018年	2015年	増減率 (%)	2018年	2015年	増減率 (%)	2018年	2015年	増減率 (%)
1	1	中国	1,004,625	953,283	5.4	2,435	2,115	15.1	20,220	18,312	10.4
2	2	インドネシア	709,479	745,125	▲4.8	2,879	2,496	15.3	5,793	4,540	27.6
3	3	韓国	531,511	556,237	▲4.4	2,998	2,862	4.8	15,345	14,855	3.3
4	4	オーストラリア	405,175	357,348	13.4	1,764	1,643	7.4	3,135	2,800	12.0
5	6	タイ	184,962	173,817	6.4	659	606	8.7	2,047	1,911	7.1
6	8	ベトナム	174,521	64,863	169.1	818	219	273.5	7,030	1,795	291.6
7	5	台湾	170,159	220,045	▲22.7	846	851	▲0.6	4,106	3,877	5.9
8	7	米国	166,905	170,998	▲2.4	1,446	1,462	▲1.1	4,021	3,894	3.3
9	9	フィリピン	51,530	50,038	3.0	315	209	50.7	1,289	721	78.8
10	10	マレーシア	39,247	33,224	18.1	212	176	20.5	485	430	12.8
11	12	インド	38,100	24,011	58.7	304	184	65.2	1,006	655	53.6
12	19	ミャンマー	35,600	11,301	215.0	411	132	211.4	1,593	524	204.0
13	11	ニュージーランド	32,764	29,925	9.5	275	257	7.0	421	378	11.4
14	13	ブラジル	26,157	22,993	13.8	380	352	8.0	1,182	1,140	3.7
15	14	香港	24,558	22,613	8.6	70	70	0.0	575	523	9.9
16	15	フランス	24,150	20,875	15.7	229	222	3.2	763	723	5.5
17	16	英国	20,040	20,093	▲0.3	288	364	▲20.9	646	704	▲8.2
18	17	カナダ	19,489	19,601	▲0.6	161	178	▲9.6	662	727	▲8.9
19	18	ドイツ	15,465	13,256	16.7	157	181	▲13.3	473	457	3.5
20	23	メキシコ	13,673	9,240	48.0	120	68	76.5	483	322	50.0
21	20	シンガポール	12,300	10,798	13.9	19	30	▲36.7	221	227	▲2.6
22	24	ロシア	11,764	8,650	36.0	169	126	34.1	633	480	31.9
23	22	モンゴル	11,755	9,914	18.6	128	76	68.4	363	253	43.5
24	26	スペイン	8,495	5,122	65.9	141	80	76.3	325	192	69.3
25	21	スリランカ	8,454	10,120	▲16.5	77	76	1.3	125	132	▲5.3
26	25	イタリア	7,831	7,031	11.4	62	51	21.6	235	193	21.8
27	30	カンボジア	5,419	4,009	35.2	51	29	75.9	307	157	95.5
28	28	ネパール	5,326	4,262	25.0	126	106	18.9	443	376	17.8
29	33	アルゼンチン	5,054	3,571	41.5	46	42	9.5	206	192	7.3
30	38	バングラデシュ	4,801	2,158	122.5	85	37	129.7	220	94	134.0
31	27	ポーランド	4,483	4,416	1.5	48	57	▲15.8	200	222	▲9.9
32	29	ペルー	3,792	4,074	▲6.9	10	19	▲47.4	72	92	▲21.7
33	35	コートジボワール	3,392	2,662	27.4	11	7	57.1	16	15	6.7
34	120	トルクメニスタン	3,259	49	6551.0	9	1	800.0	35	5	600.0
35	31	パラグアイ	3,010	3,725	▲19.2	12	16	▲25.0	146	91	60.4

(Sumber: <https://www.jpj.go.jp/j/project/japanese/survey/result/dl/survey2018/all.pdf>)

Bahasa Jepang, dalam struktur kurikulum SMK 2013 yang diperbaharui tahun 2018 berdasarkan Peraturan Direktur Jenderal Pendidikan Dasar Menengah No. 7/D.D5/KK/2018 tanggal 2018 termasuk ke dalam mata pelajaran muatan nasional sebagai bahasa asing lainnya. SMK Saraswati 3 memilih Bahasa Jepang karena selain berlokasi di Denpasar, Bali, yang merupakan daerah pariwisata, pemilihan bahasa Jepang juga disebabkan oleh beberapa kerjasama yang dilakukan oleh Yayasan Perguruan Rakyat Saraswati dengan pihak dari Jepang.

Sebagai bahasa asing, pembelajaran bahasa Jepang hampir sama dengan pembelajaran bahasa asing lainnya. Tetapi untuk di SMK Saraswati 3, pembelajaran bahasa Jepang lebih ditekankan pada kemampuan verbal/komunikasi siswa. Penekanan pada kemampuan verbal/komunikasi siswa dianggap tepat karena dapat diterapkan langsung oleh siswa pada saat mereka akan bekerja atau melaksanakan praktik kerja.

Menurut Wicaksono (2016:1), teori dalam pembelajaran bahasa, pada umumnya didasarkan pada empat konsep kunci: bahasa, belajar, mengajar bahasa dan konteks. 1) Pembelajaran bahasa membutuhkan suatu konsep tentang hakikat bahasa. 2) Pembelajaran bahasa membutuhkan pandangan dan wawasan tentang pelajar dan hakikat belajar bahasa. 3) Pembelajaran bahasa mengimplikasikan pandangan tentang pengajar bahasa. Pembelajaran bahasa terjadi pada konteks tertentu. Penafsiran konteks amat penting dalam teori ini. Dengan penafsiran konteks, dan lebih menekankan pada kemampuan verbal/komunikasi, metode *flipped classroom* sangat bermanfaat dalam pengajaran bahasa Jepang di SMK Saraswati 3 Denpasar.

Terlebih saat pandemi Covid-19, pembelajaran dilakukan secara daring (dalam jaringan). Pembelajaran daring membutuhkan kreativitas dalam mengajar agar siswa merasa tidak bosan dan tetap bersemangat dalam mengikuti pelajaran. Salah satu metode pengajaran yang digunakan dalam pembelajaran daring pelajaran bahasa Jepang di SMK Sasraswati 3 Denpasar adalah *flipped classroom*.

Flipped classroom pertama kali diperkenalkan sekitar tahun 2008 oleh guru veteran dari Woodland Park High School, Colorado, bernama Jonathan Bergmann dan Aaron Adams. Mereka merasa ingin membantu para siswa yang kesulitan dalam memahami pelajaran ataupun siswa yang tidak sempat hadir di kelas karena sakit atau dispensasi mengikuti kegiatan di luar sekolah. Menurut Bergmann (2012:13-15), pada dasarnya konsep dari *flipped classroom* adalah “membalikkan” konsep pembelajaran tradisional. Apa yang dalam pembelajaran tradisional dilakukan di kelas, di lakukan di rumah dan pekerjaan rumah, yang biasanya dikerjakan di rumah, dikerjakan di sekolah pada saat pelajaran berlangsung.

Metode *flipped classroom* yang dilakukan Bergmann biasanya membuat guru menyertakan video pembelajaran interaktif yang harus dipelajari oleh siswa di rumah sebelum pelajaran di kelas dimulai. Dengan video pembelajaran interaktif dari guru, hal-hal dan instruksi dari guru yang biasa terjadi di kelas, bisa diakses di rumah. Kelas menjadi tempat untuk memecahkan masalah yang dialami atau berdiskusi tentang pertanyaan dari materi dan guru serta siswa bisa terlibat dalam pembelajaran kolaborasi atau *collaborative learning* (Tucker, 2012:83).

Bergmann sendiri (dalam Tucker 2012: 83) mengakui bahwa dalam *flipped classroom*, siswa tidak cukup hanya dengan dengan menonton video pembelajaran dari dosen lalu selesai. Siswa diharuskan membuat pertanyaan terkait materi dalam video dan mengemukakan di kelas. Guru juga harus memeriksa catatan dari siswa. Dengan begini, guru bisa memberi perbedaan dibanding kelas yang dilakukan secara konvensional.

Meski begitu, karena berkembang menjadi trend baru, penerapan *flipped classroom* kebanyakan ditulis dalam blog, majalah online dan bukan pada paper penelitian atau seminar ilmiah, sehingga agak sulit mengukur efektivitasnya. Penelitian yang dilakukan Atteberry (2013) di Harvey Mudd College menyebutkan bahwa *flipped classroom* tidak terlalu banyak mengubah penerimaan siswa terhadap pembelajaran di kelas. Sedangkan penelitian yang dilakukan Mok terhadap 46 siswa dari kelas sistem informasi semester 2013 menyebutkan bahwa siswa yang terlibat merasa puas dan ini merupakan metode pembelajaran yang efektif (Mok, 2014:9).

Artikel ini akan melanjutkan penelitian terdahulu tentang bagaimanakah penerapan *flipped classroom* pada pembelajaran daring pelajaran Bahasa Jepang di SMK Saraswati 3 Denpasar? Serta bagaimana tanggapan siswa terhadap pelaksanaan pembelajaran daring melalui *flipped classroom*? Pembelajaran bahasa Jepang terkait dengan konteks, maka dirasa metode ini cukup efektif diterapkan pada masa pandemi Covid-19 seperti sekarang.

2. Metode Penelitian

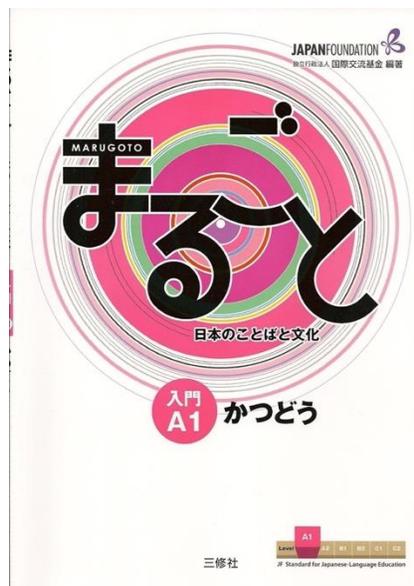
Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan fokus penelitian pada penerapan *flipped classroom* pada pembelajaran daring Bahasa Jepang dan tanggapan siswa terhadap pelaksanaan pembelajaran. Sample dari penelitian adalah siswa kelas XII SMK Saraswati 3 Denpasar yang berjumlah 80 orang dan mengikuti pelajaran Bahasa Jepang selama semester ganjil 2019/2020 atau sekitar bulan Juli-Desember 2020.

Teknik pengambilan data melalui teknik triangulasi. Sugiyono (2016: 241) menjelaskan bahwa triangulasi teknik berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berbeda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Sehingga dalam penelitian ini digunakan teknik observasi partisipatif, dokumentasi dan wawancara. Sehubungan pandemi, semua proses pengambilan data dilakukan secara online, melalui fasilitas google meet , google form dan google classroom.

Metode analisis data di lapangan menggunakan model Miles dan Huberman. Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2016: 246-247) menyatakan bahwa aktivitas pada analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan terus menerus. Aktivitas analisis data model Miles dan Huberman terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan simpulan.

3. Hasil dan Pembahasan

Pelajaran Bahasa Jepang di SMK Saraswati 3 berlangsung sekali seminggu selama 2x45 menit (2 jam pelajaran). Sebelum pandemi, pada kelas konvensional, pembelajaran bahasa Jepang di SMK Saraswati 3 Denpasar lebih ke arah *teacher centered learning*. Guru menjelaskan hal-hal yang ada di buku teks, yaitu Marugoto A1 Activities yang disusun oleh The Japan Foundation dan di Indonesia sendiri, diterbitkan oleh Kesaint Blanc. Biasanya guru menghabiskan waktu sekitar 20 menit untuk *warming up*, bertanya dalam bahasa Jepang sederhana tentang PR ataupun topik pelajaran minggu lalu sebelum melanjutkan ke topik minggu ini. Kemudian menjelaskan tema pelajaran sekitar 45 hingga 50 menit. Sisa waktu yang tersisa digunakan untuk latihan dan *review*, baik latihan percakapan maupun kuis/tes kecil. Untuk lebih memantapkan pemahaman siswa tentang materi pembelajaran, seperti biasa, guru melakukan penugasan kepada siswa.



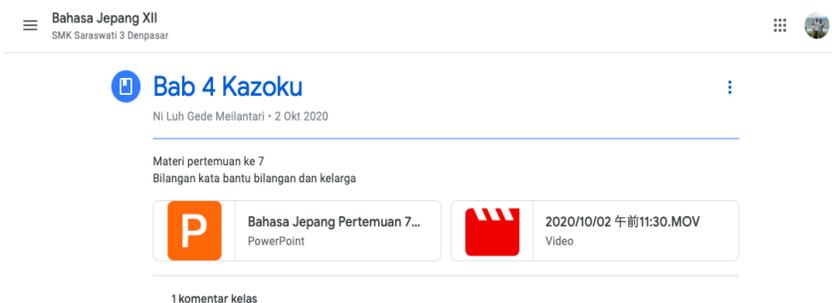
Gambar 1. Sampul buku teks Marugoto
(Sumber: dokumen pribadi)

Sedangkan pada penerapan *flipped classroom*, sebelum semester baru dimulai, siswa dibagikan kode google classroom di grup Whatsapp kelas. Materi berupa buku elektronik Marugoto A1, slide *powerpoint* dan video pembelajaran diunggah di google classroom 3 hari sebelum kelas dimulai. Bukan hanya materi, guru juga memotivasi siswa agar membuat beberapa pertanyaan yang terkait materi untuk didiskusikan saat pertemuan di kelas menggunakan google meet. Di hari pelajaran bahasa Jepang, pada sesi *warming up*, guru langsung menjawab beberapa pertanyaan dari siswa terkait materi yang sudah diunggah. Sisa waktu selanjutnya digunakan untuk latihan dan memperdalam pengetahuan tentang materi yang dibahas. Jika ditulis dalam bentuk tabel, berikut adalah perbandingan alokasi waktu pada kelas konvensional dan *flipped classroom*.

Kelas konvensional		Flipped classroom	
Aktivitas	Alokasi waktu	Aktivitas	Alokasi waktu
<i>Warming up</i>	5 menit	<i>Warming up</i>	5 menit
Review pelajaran lalu/pembahasan PR	15 menit	Pembahasan video/materi yang sudah diunggah	25 menit
Penjelasan materi hari itu	45 menit	Latihan/praktik	60 menit
Latihan/praktik	25 menit	<i>Jikohyouka</i>	-

Tabel 1. Perbandingan alokasi waktu kelas konvensional dan flipped classroom

Dari tabel di atas bisa dilihat jika kelas konvensional lebih terpusat pada guru. Waktu pelajaran lebih banyak dihabiskan untuk menjelaskan materi. Sedangkan pada *flipped classroom*, guru hanya sebagai fasilitator. Karena alokasi waktu lebih banyak digunakan untuk berdiskusi dan latihan. Semua berpusat pada siswa yang lebih aktif bertanya. Selain itu, flipped classroom memungkinkan siswa untuk membuat *jikohyouka* atau penilaian kemampuan sendiri yang juga diunggah siswa di google classroom tetapi hanya bisa dilihat oleh siswa dan guru.



Gambar 2. Contoh materi yang diunggah di Google Classroom (sumber: dokumen pribadi)

自己評価シート

目標 Can do

1. レストランなどで日本人の友人に、おすすめの料理について質問したり、「人気 No1」と「季節限定」などの簡単な理由を挙げて答えたりすることができる。
2. レストランでメニューを見て、料理に「何が入っているか」「ハラルかどうか」などを確認することができる。
3. レストランで短い簡単な言葉で注文することができる。

Can-do チェック ★☆☆:もう少し! ★★☆☆:できました! ★★★:よくできました

1. おすすめの料理について聞いたり答えたりすることができます。 ☆☆☆
2. 食べられないものについて確認できます。 ☆☆☆
3. レストランで注文できます ☆☆☆

メモ

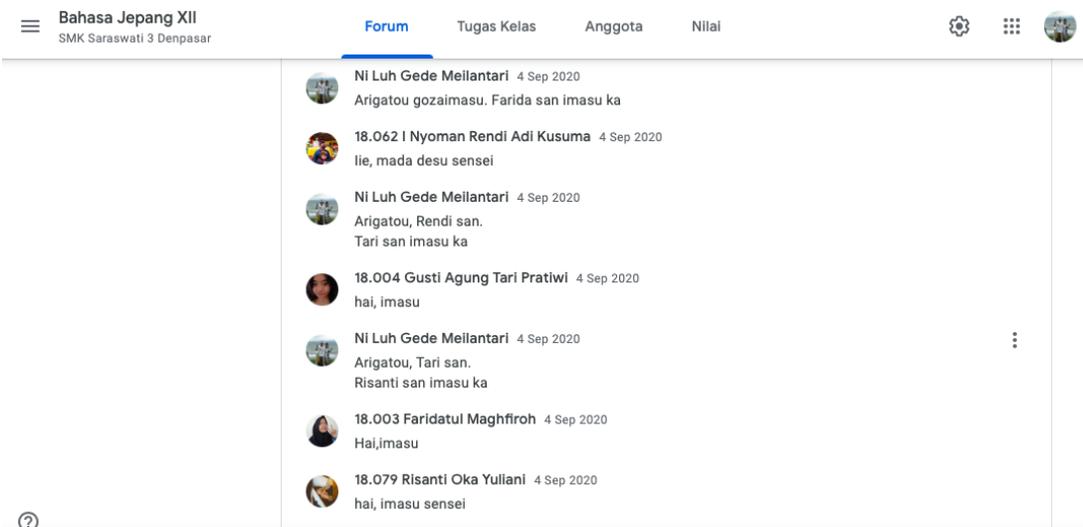
※難しかったことは何ですか。:

※よくできたことは何ですか。:

Gambar 3. Contoh lembar *Jikohyoka*
(sumber: dokumen pribadi)

Di awal-awal pertemuan dan penerapan *flipped classroom*, siswa belum sepenuhnya sadar bahwa harus menonton video dan membaca terlebih dahulu materi yang sudah diunggah sebelum pelajaran. Hanya beberapa siswa yang menonton dan membaca materi. Siswa juga tidak terbiasa untuk bertanya, sehingga guru akhirnya mewajibkan agar siswa bertanya tentang materi di hari pelajaran berlangsung. Terkadang, diskusi bukan hanya melalui google meet tetapi juga kolom komentar di google classroom.

Seperti pada saat materi pelajaran Bab 3 tentang kosakata yang digunakan di dalam kelas. Siswa menjawab pertanyaan dari guru (Sensei) dalam bahasa Jepang sesuai dengan materi yang sudah dibagikan sebelumnya. Siswa sangat tanggap dalam menanggapi pertanyaan guru tentang keberadaan teman sekelas mereka. Saat guru bertanya, “Farida san imasuka? (Farida ada?)” Siswa mampu merespon dengan baik pertanyaan tersebut dengan menjawab, “lie, mada desu Sensei. (Tidak, belum Sensei)”.

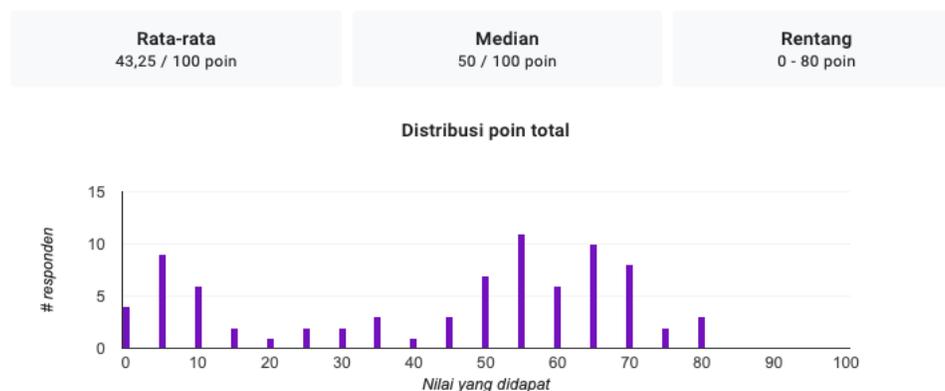


Gambar 3. Contoh jawaban siswa terhadap pertanyaan guru
(Sumber: dokumen pribadi)

Alokasi waktu untuk latihan dan eksplorasi pada *flipped classroom* cukup banyak dibandingkan kelas konvensional. Pembelajaran daring juga memudahkan siswa untuk merekam terutama pada saat mereka melakukan latihan percakapan. Sehingga nantinya bisa ditonton bersama dan terkadang dikoreksi bersama terutama pada *hatsuon* (pelafalan). Di akhir pelajaran, siswa juga didorong untuk menyimpulkan apa yang mereka peroleh dari pelajaran hari itu dan tidak lupa untuk memberikan penilaian terhadap diri mereka sendiri (*jikohyouka*).

Sama seperti model *flipped classroom* lainnya, penerapan *flipped classroom* pada pembelajaran daring mata pelajaran Bahasa Jepang di SMK Saraswati 3 Denpasar hanya berbeda pada proses pembelajaran di dalam kelas. Proses penilaian maupun tes dan ulangan harian hampir tidak jauh berbeda dengan kelas konvensional. Bedanya adalah, dengan menerapkan *flipped classroom*, siswa dapat lebih mengeksplorasi kemampuannya. Hasil evaluasi yang dilakukan di tengah dan akhir semester menunjukkan bahwa pada evaluasi tengah semester, nilai rerata siswa sangat kecil. Pada evaluasi di akhir semester, nilai bahasa Jepang siswa mengalami peningkatan. Seperti bisa terlihat dalam gambar di bawah.

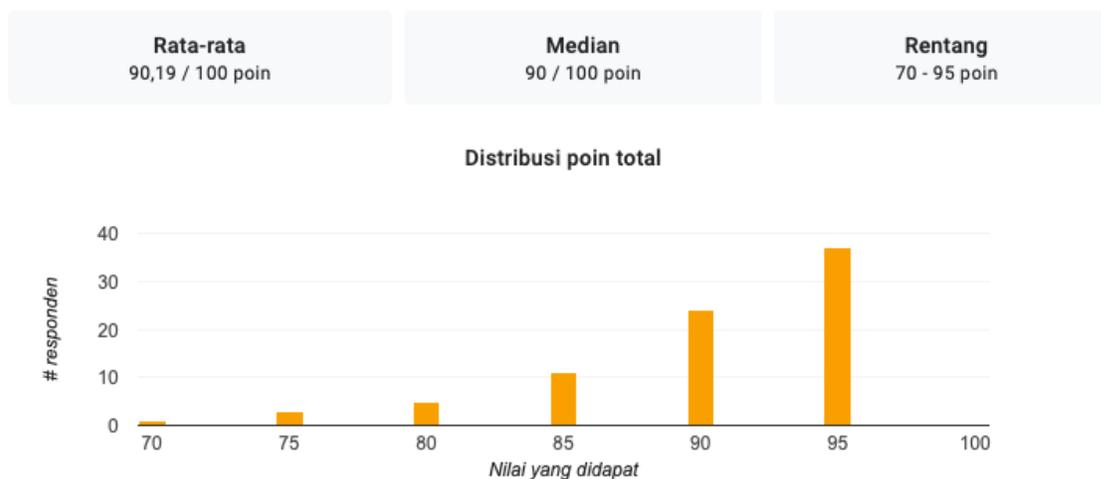
Wawasan



Gambar 4. Hasil evaluasi tengah semester
(Sumber: dokumen pribadi)

Dari gambar di atas bisa terlihat jika rerata siswa memperoleh nilai di bawah KKM, dengan nilai 50 dari total 80 poin. Kurang dari 5 orang siswa yang memperoleh nilai tertinggi, yaitu 80. Bahkan ada beberapa siswa yang mendapatkan nilai 0. Sedangkan nilai evaluasi di akhir semester bisa dilihat pada gambar berikut.

Wawasan

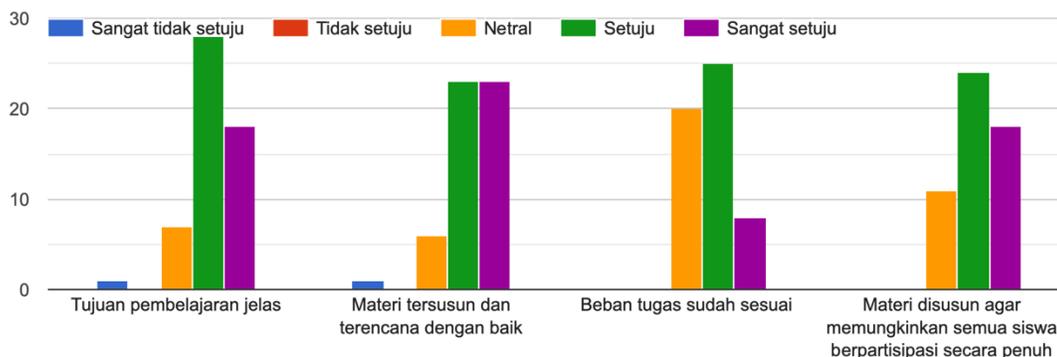


Gambar 5. Hasil evaluasi akhir semester
(Sumber: dokumen pribadi)

Berdasarkan data dari gambar di atas, nilai rerata yang didapat siswa adalah 90. Nilai 90 adalah nilai di atas KKM. Hanya 1 orang yang memperoleh nilai 70, nilai KKM di pelajaran ini. Jika dibandingkan dengan evaluasi di tengah semester, terdapat peningkatan nilai rata-rata yang diperoleh siswa. Meskipun demikian, belum bisa dipastikan jika hasil evaluasi ini terkait dengan penerapan *flipped classroom*. Karena melalui latihan di kelas menggunakan google meet dan google classroom, beberapa siswa masih kesulitan dalam berkomunikasi dengan bahasa Jepang sederhana.

Selain melalui evaluasi, peneliti juga melihat tanggapan siswa terhadap penerapan *flipped classroom* dalam pembelajaran bahasa Jepang. Tanggapan siswa diketahui melalui wawancara dan hasil angket pembelajaran. Dari 80 siswa kelas XII yang mengikuti pelajaran Bahasa Jepang, 54 siswa menanggapi melalui angket dan sisanya melalui wawancara. Hasil tanggapan siswa bisa dilihat pada diagram berikut.

2. Materi ajar



3. Apakah setelah belajar 1 semester ini anda memahami Bahasa Jepang walau sedikit?
54 tanggapan

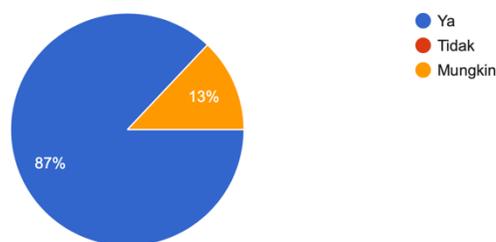


Diagram 1. Tanggapan siswa dalam angket

Pada pertanyaan tentang materi ajar, 24 dari 54 siswa setuju jika materi ajar memungkinkan siswa untuk berpartisipasi secara penuh. Sedangkan untuk pertanyaan tentang pemahaman bahasa Jepang, 87% siswa menjawab sudah memahami Bahasa Jepang walaupun sedikit. Dari hasil tanggapan siswa, bisa dikatakan bahwa, siswa merespon dengan baik penerapan *flipped classroom* dalam pembelajaran Bahasa Jepang.

4. Simpulan dan Saran

Meskipun mendapatkan tanggapan positif dari siswa, penerapan *flipped classroom* pada pembelajaran bahasa Jepang bisa berjalan baik karena penggunaan buku teks Marugoto. Buku teks Marugoto disusun secara tematik dan percakapan di dalamnya berdasarkan konteks. Ini memungkinkan guru menyusun tujuan pembelajaran mengikuti situasi dan lingkungan dari siswa.

Kelemahan dari penerapan *flipped classroom* pada pembelajaran bahasa Jepang adalah belum dilakukannya evaluasi yang terukur menyangkut efektivitas. Karena evaluasi yang dilakukan hanya pada pertengahan dan akhir semester melalui UTS dan PAS. Partisipasi siswa yang menonjol juga hanya tampak pada siswa yang benar-benar tertarik serius ingin mempelajari bahasa Jepang. Walaupun begitu, *flipped classroom* bisa menjadi salah satu solusi pembelajaran daring karena lebih membuat siswa berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Guru juga dituntut lebih kreatif dalam membuat video pembelajaran yang atraktif dan mengundang rasa ingin tahu siswa. Sebab, di era informasi teknologi sekarang, siswa mampu dengan mudah

mendapatkan materi di internet, sehingga guru harus bisa mencari bahan lain yang jarang atau tidak bisa didapatkan dari internet.

Daftar Pustaka

Bergman, Jonathan dan Aaron Sams. 2012. *Flip Your Classroom: Reach Every Student in Every Class Everyday*. Colorado: International Society for Technology in Education

Mok, Heng Ngee. (2014). *Teaching Tip: The Flipped Classroom*. Journal of Information System Education Vol. 25 No. 1 Spring 2014 Hlm. 7-11.
https://ink.library.smu.edu.sg/sis_research
(diunduh pada tanggal 9 Januari 2021)

Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Tucker, Bill. (2012). *The Flipped Classroom: Online instruction at home frees class time for learning*. Education Next Vol. Winter 2012 Hlm. 82-83.
http://www.msuedtechsandbox.com/MAETELy2-2015/wp-content/uploads/2015/07/the_flipped_classroom_article_2.pdf
(diunduh pada tanggal 9 Januari 2021)

Wicaksono, Andri dan Ahmad Subhan Roza. 2016. *Teori Pembelajaran Bahasa: Suatu Catatan Singkat*. Yogyakarta: Garudawacha.